

Telaah Semiokognitif Video Penembakan Teroris di Mesjid Christchurch, Selandia Baru

Thafhan Muwaffaq

Program Studi Magister Ilmu Hukum,
Pascasarjana, Universitas Al Azhar Indonesia,
Komplek Masjid Agung Al-Azhar, Jl. Sisingamangaraja,
Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, 12110

thafhan.muwaffaq@uai.ac.id

Abstrak-Semiotik kognitif film berasumsi bahwa film merupakan media komunikasi dan memiliki tujuh tingkat realitas. Saya tidak akan menyebutkan seluruhnya, sementara berfokus pada dua tingkat terdalam yakni realitas spektatorial dan realitas kreasional, yang dibangun oleh representasi pada film. Setidaknya ada tiga jenis informasi langsung yang diresepsi penonton yakni; visual, auditorial, dan kinestetik yang merepresentasikan kejadian secara langsung. Informasi auditorial juga tersedia dalam video, walaupun terbatas pula karena unsur teknis pengambilan adegan tidak didukung peralatan mumpuni dan terencana sebagaimana film dalam industri. Memang hanya dua senjata yang nampak digunakan pada video, dan jerigen yang dapat digunakan sebagai peledak sempat dipegang walaupun tak digunakan pula. video berunsur provokatif si teroris Brenton Tarrant sangat memungkinkan memperkuat motif apapun dalam kelompok yang berseberangan untuk melakukan tindak terorisme balasan.

Kata Kunci : Semiotik, Terorisme, Visual

Pendahuluan

Sudah lewat sebulan lebih pascapembantaian massal muslim oleh teroris ultranasionalis Brenton Harrison Tarrant di Mesjid Al Noor dan Mesjid Linwood, Christchurch, Selandia Baru. Menurut artikel-artikel media berita daring jumlah keseluruhan korban jiwa dan luka-luka telah melaju ke angka 50. Penyerangan oleh penganut garis keras supremasi kulit putih ini telah dianggap sebagai tindakan yang terencana dengan baik dan teror paling mengerikan sepanjang sejarah Selandia Baru.

Saya ingin menyoroti secara khusus kenyataan bahwa si teroris sengaja merekam video daring secara langsung atau *live stream*. Rekaman video berdurasi 10 menit tersebut memuat prosesi pembantaian massal di Mesjid Al Noor. Video mulai secara *medias res* atau di tengah perjalanan dari ketika si teroris sedang di mobil bersiap-siap, mengemudi ke lokasi, dan berakhir setelah ia keluar dari masjid—meninggalkan korban-korban yang telah ia bantai di balik punggung.

Sampai hari ini sudah banyak upaya rekonsiliasi telah dilakukan oleh banyak pihak, termasuk di antaranya pidato Perdana Menteri Selandia Baru di masjid Tempat Kejadian Perkara, dan beberapa gerakan lainnya. Proses peradilan pun sudah berlangsung, sebagaimana si teroris Brenton Tarrant telah masuk ke dalam persidangan. Kendati demikian, sulit membayangkan bahwa hasil pengadilan adalah akhir. Sementara mengharapkan tidak ada lagi kejadian yang sama di masa depan, ada skeptisisme dan pesimisme di balik harapan tersebut mengingat kasus ini boleh jadi bagian dari serangkaian isu di masa global sekarang ini.

Realitas Spektatorial dan Kreasional

Semiotik kognitif film berasumsi bahwa film merupakan media komunikasi dan memiliki tujuh tingkat realitas. Saya tidak akan menyebutkan seluruhnya, sementara berfokus pada dua tingkat terdalam yakni realitas spektatorial dan realitas kreasional, yang dibangun oleh representasi pada film. Yang pertama disebutkan adalah persepsi dan pemahaman komprehensif penonton atas film,

sementara yang kedua adalah intensi pembuatan makna pembuat film. Perlu dijelaskan bahwa realitas pembuatan makna sang pembuat film bukan berarti unsur motivasional yang memandu si teroris merekam kejadiannya, melainkan bagaimana video yang diproduksi si kreator secara tekstual membentuk pemaknaan. Bagaimanapun teknis dan genrenya video tersebut memiliki perencanaan adegan atau *misa en scene*, sehingga dapat dianggap suatu objek berintensi semiotik.

Secara hipotetikal, pada tingkatan spektatorial penonton video pembantaian itu berada, kalau bukan ditaruh, di “sepatu kognitif” si teroris di mana diri penonton mementalisasikan diri si teroris dan korban-korbannya. Di saat yang sama penonton dipampangkan visualisasi pengalaman langsung si teroris dalam melakukan semua tindak bengisnya. Penonton berdiri pada perspektif orang pertama, sebagaimana direstriksi oleh pengambilan gambar, yang memiliki akses informasi terhadap kejadian langsung pelaku dalam video. Dalam bingkai kamera, penonton dihadapkan dengan representasi kesadaran langsung di mana terdapat fokus atensi pelaku yang dikonstruksi penonton melalui pengetahuannya atas pengambilan gambar terestriksi bingkai kamera. Hal ini pula yang kemudian menyita perhatian penonton, sehingga terpaku kepada tiap tindakan dan hasilnya meskipun di saat yang sama menyesalinya.

Setidaknya ada tiga jenis informasi langsung yang diresepsi penonton yakni; visual, auditorial, dan kinestetik yang merepresentasikan kejadian secara langsung. Boleh juga dianggap label *live stream* punya andil dalam merepresentasikan kejadian berpengalaman langsung. Dalam hal ini penonton bisa melihat secara parsial apa yang dilihat dan diperhatikan si teroris. Penonton juga bisa memonitor apa yang ditampilkan bingkai kamera seperti keadaan lingkungan di waktu dan tempat kejadian, rupa artefak yang digunakan teroris, dan banyak hal lainnya.

Betul sekali kamera yang terpasang ada pada helm, tetapi setidaknya orientasi bingkai kamera selaras dengan orientasi hadapan si teroris. Dengan begitu, apa yang

dilihat penonton terjangkau pada arah mana teroris menghadap. Perlu ditekankan bahwa medan visual yang dapat diakses penonton hanya parsial. Ini untuk mengimplikasikan bingkai kamera bagaimanapun lebih terbatas ketimbang indra penglihatan. Tetapi, ini saja sudah menjadi jendela yang menyalurkan informasi langsung yang cukup. Kecakapan kognitif penonton akan memampukan inferensi spasial yang tidak muncul dalam bingkai kamera. Misalnya, penonton dapat menerka bahwa coret-coretan yang ada kemungkinan besar memiliki hubungan simbolik dengan tindak pembantaian dan pribadi si teroris.

Informasi auditorial juga tersedia dalam video, walaupun terbatas pula karena unsur teknis pengambilan adegan tidak didukung peralatan mumpuni dan terencana sebagaimana film dalam industri. Bagaimanapun, penonton dapat mendengar tuturan, musik, dan letupan senapan serbu yang ditembakkan secara berkali-kali ke muslim tersasar di dalam masjid, serta permintaan tolong wanita muslim yang berakhir dieksekusi mati. Informasi auditorial tersebut menguatkan representasi kesadaran langsung si teroris, dan mengimplikasi sikapnya sebagai model aktensial dalam video yang sudah tersiapkan untuk melakukan penyerangan.

Setidaknya informasi lain yang disalurkan oleh video rekaman langsung adalah kinestetik. Representasi kinestetik berupa tindakan motorik seperti memasang kamera, mengemudi mobil ke tempat sasaran, berjalan ke masjid, dan melakukan pembantaian. Ini juga mendukung representasi kesadaran langsung secara tindakan yang terkesan tenang, terencana, terorganisir secara taktis, dan terlakukan tanpa ragu.

Dari tiga informasi yang dipaparkan video rekaman langsung ini saya berargumen bahwa realitas spektatorial pada video cocok secara perseptual dengan skema kegiatan berburu. Penempatan perspektif pada orang pertama atau pelaku secara langsung, sebagaimana direpresentasikan bingkai kamera, membangun struktur bingkai semantik pembantaian. Skema perburuan tadi ada di dalam bingkai semantik pembantaian, di mana

terdapat teroris sebagai pelaku yang agentif, korban sebagai pasien, masjid sebagai lokasi, dan senjata sebagai instrument. Apabila kita menghitung cara teroris melakukan pembantaian, maka dapat dikatakan ia melakukannya dengan cara seseorang yang berburu.

Yang barusan ini setidaknya dicontohkan oleh representasi kesadaran yang dimanifestasikan oleh tindakan dan fokus atensi. Kesiapan si teroris ditandakan pengetahuan lokatif si teroris sehubungan tempatnya memarkir kendaraan. Lalu ragam jenis senapan, bahan peledak, dan perlengkapan pakaiannya sebagai artefak yang ia gunakan merupakan indeks kesiapan si teroris. Perlu dicatat bahwa video mulai di tengah proses atau *medias res*, di mana si teroris sudah dalam perjalanan menuju lokasi yang nanti menjadi tempat kejadian perkara. Dalam gambar saat itu ada sejumlah senapan di kursi sebelah supir. Ini sudah mensinyalir kesiapan si teroris.

Memang hanya dua senjata yang nampak digunakan pada video, dan jerigen yang dapat digunakan sebagai peledak sempat dipegang walaupun tak digunakan pula. Kendati demikian, keduanya tetap menreferensi secara indeksikal pula bahwa ia memiliki niat untuk menghabisi sebanyak-banyaknya nyawa. Belakangan diketahui si teroris menyerbu masjid Linwood dengan senapan yang berbeda dari kejadian di masjid Al Noor. Terkait jerigen peledak, bisa diinferensikan skema pembantaian dengan cara berburu ini memiliki rencana meledakkan masjid dan korban yang ada di dalamnya. Berdasarkan artikel media daring si teroris mengungkapkan bahwa terlalu banyak sasaran dan pembantaianya terlalu cepat sehingga ia tidak sempat melakukan yang seharusnya: yaitu meledakkan masjid.

Di sini, saya perlu merevisi anggapan bahwa pembantaian ini cocok dalam skema perburuan. Karena kecocokan yang ada dengan skema terserbut bukanlah representasi skematik dari tindak pembantaian yang ia lakukan secara menyeluruh. Lagipula, dalam suatu perburuan, pemburu akan mengoleksi hasil buruannya untuk perihal konsumtif. Dengan demikian secara skematik

pembantaian itu lebih merepresentasikan skema pemberantasan nyawa berniat destruktif. Kalaupun ada kecocokan skematik terhadap perburuan, maka skema tersebut kelihatannya sebatas bagian dalam susunan skema pemberantasan nyawa. Persisnya, pemberantasan nyawa ini dilakukan dengan cara memburu sasaran sampai habis.

Lalu, bagaimana realitas spektatorial ini bisa dipersepsikan? Manusia memiliki kapasitas kognitif yang mendasar kepada keterhubungan kabel neural sehingga dapat melakukan resepsi perseptual multimodal secara langsung. Resepsi perseptual multimodal ini mengacu kepada pancaindra yang kemudian mengaktifasi sistem saraf. Tersebut di atas video rekaman langsung daring adalah jendela penyalur informasi secara visual, auditorial, dan kinestetik. Dua yang pertama relatif berperan lebih dalam aktivasi sistem saraf, yang kemudian memungkinkan penonton mementalisasikan intensi si teroris yang disaksikan, begitu juga berempati kepada situasi dan kondisi terpampang kamera. Sistem saraf yang dimaksud adalah yang setidaknya bertanggung jawab atas teori pikiran atau *theory of mind* dan sistem saraf cermin atau *mirror neuron*.

Pemaparan barusan saya kira memiliki hubungan dengan realitas kreasional yang ada pada tingkatan terdalam di urusan semiokognitif film, selain dapat mengimplikasi realitas spektatorial lebih jauh lagi. Sebelum berangkat ke pembahasan tingkatan terdalam, pelulah menyebutkan dulu kemungkinan implikatif lebih jauh bagi penonton yang ada di tataran realitas spektatorial.

Sampai di sini, saya perlu memperjelas bahwa penonton berperan sebagai penerima dari tindak komunikatif video daring langsung yang dibuat si teroris. Maka, penonton sebagai penerima pesan akan mengkonstruksi realitas spektatorial, walaupun belum tentu mampu menjelaskan apa yang telah dipaparkan di sini, mengingat tingkat kepekaannya yang berbeda secara kualitatif. Namun, pada praktiknya setiap individu yang menemukan internet aksesibel dan menjangkau video tersebut dapat menjadi penonton, sehingga menerima pesan komunikatif itu.

Penting juga diingat bahwa aksesibilitas video bertendensi pesan semiotik itu membuat siapapun bisa menjadi penonton. Yang saya maksud dengan siapapun adalah individu atau kelompok yang mewakili suatu paham dengan sifat tertentu. Secara umum saya ingin mendikotomikan dua jenis individu atau kelompok kepeahaman di sini, yaitu mereka yang tidak berpihak dan berpihak kepada tindak terorisme, terserah dasar kepeahamannya. Selanjutnya realitas spektatorial yang terbangun seketika menyaksikan video kemungkinan memiliki dua luaran reaksi. Tentu saja bisa masih ada lebih banyak luaran reaksi lainnya, namun yang akan saya sebutkan adalah yang sepatutnya dikhawatirkan lebih lanjut.

Secara hipotetikal penonton yang terhitung tidak sepihak dengan si teroris akan menemukan dirinya berempati kepada korban, sementara mengutuk tiap tindakan yang berlangsung sebagaimana direpresentasikan oleh video. Kemungkinan respon emosional yang muncul akibat distimulasikan video boleh jadi cenderung negatif setidaknya seperti, ketakutan, kesedihan, dan kemarahan. Sangat memungkinkan pula di tiap detiknya, penonton dalam kalangan ini membatin harapan agar si teroris menghentikan tindakannya, akibat dorongan empatetik yang ada. Namun, pada kenyataannya penonton terus-terusan dihadapkan dengan kenyataan berbanding terbalik, yang bisa dianggap sebagai suatu keadaan ironis.

Berlangsung secara terus-menerusnya ironi tadi, atau boleh jadi tanpa memerlukan hal tersebut, memupuk lebih lanjut respon emosional dalam keadaan internal penonton selama menyaksikan video. Kumpulan respon emosional yang terhubung dengan konstruksi realitas spektatorial maka akan seterusnya diingat meski video sudah selesai. Hal itu menjadi semacam kesimpulan yang tersimpan dalam memori, dan besar kemungkinan bias kognitif berupa pengambilan selektif potongan-potongan kejadian ke dalam perekaman memori akan mengembalikan lagi respon-respon emosional negatif itu.

Di lain sisi boleh jadi ada individu atau kelompok yang berkepihakannya bersama si teroris, yang secara umum penerimaannya

adalah kebalikan dari yang satu lagi. Maka, sangat memungkinkan dalam hal ini hasil proses mentalisasi dan empati penonton melepas respon-respon positif terhadap pelaku seperti mengamini si teroris agar terus melanjutkan tindakannya. Secara emosional respon yang keluar boleh jadi semacam kesenangan atau kepuasan. Dapat dibayangkan pula penonton di sisi ini menginginkan keberulangan kejadian dengan intensitas yang lebih parah dari yang telah dilakukan dan ditampilkan si teroris.

Lalu, bagaimana penjelasan spekulatif barusan memiliki hubungan apapun dengan realitas kreasional? Sebelumnya, bagaimana realitas kreasional yang dikonstruksi oleh perekaman video tersebut? Pertanyaan kedua akan disinggung lebih dulu, karena pertanyaan pertama kelihatannya turunan implikatif dari yang kedua.

Argumentasi yang hendak saya layangkan untuk menjawab pertanyaan pertama tadi adalah: berdasarkan representasi yang ada pada video, intensi semiotik yang terkesan adalah video tersebut merupakan ajang pamer atau unjuk kebisaan. Yang dipamerkan adalah tindakan pemberantasan orang-orang yang dianggap ancaman atau yang dianggap sudah sepatutnya diberantas nyawanya. Secara sederhana video langsung itu bisa dianggap serupa dengan apa yang sekarang ini dikenal sebagai vlog, yang umumnya menunjukkan kegiatan-kegiatan seperti perjalanan rekreasional, kuliner, dan lain-lain yang menyangkut pengalaman langsung.

Maka, video langsung si teroris adalah vlog pemberantasan nyawa muslim di masjid Al Noor, Christchurch, Selandia Baru. Mungkin informasi lokatif tidak sepenuhnya disediakan ketika pertama kali menyaksikan video tersebut. Akan tetapi, pengalaman langsung yang direpresentasikan; keleluasaan si teroris dalam bertindak, wujud bangunan yang merepresentasikan masjid, dan pemberantasan nyawa dengan penembakan mengesankan video langsung tersebut sebagai suatu vlog. Secara komparatif video tersebut tidak mempunyai banyak tuturan, kecuali tuturan singkat *let's get this party started* si teroris di awal, sapaan dan permintaan tolong

korbannya. Bagaimanapun, minimnya unsur bahasa tidak melemahkan intensi tersebut karena tindakan-tindakan si teroris mewakili secara non-verbal bahasa dalam video.

Implikasi Praktikal terhadap Situasi Sosiopolitik

Dengan anggapan proposisi barusan adalah realitas kreasional, bagaimana hal itu berhubungan secara implikatif dengan realitas spektatorial? Lebih penting lagi, apa imbas indirek yang kemungkinan dapat mengekor ke khalayak? Saya mengira setidaknya ada beberapa hal sebagaimana dipaparkan berikut ini.

Pertama, ajang pameran kebiasaan secara langsung menunjukkan bahwa tindakan keji itu bisa dilakukan. Secara kontekstual, penonton yang memiliki latar wawasan Selandia Baru adalah salah satu negara teraman akan membuat pameran kebiasaan itu sebagai suatu hal yang menarik perhatian. Maksud saya adalah: pemberantasan sekeji itu bisa dilakukan di suatu lokasi yang dihitung aman, apalagi di tempat yang relatif tidak seaman Selandia Baru. Tentunya ini terkesan provokatif, dan berpotensi memprovokasi mereka yang sepihak dengan si teroris untuk melakukan hal serupa di tempat-tempat lain, baik di luar Selandia Baru maupun masih di dalam negara tersebut.

Kedua, dalam asumsi adanya potensi provokatif dalam video tersebut, maka ajang pameran yang direpresentasikan video boleh jadi dipersepsikan sebagai ajakan perang. Perang yang dimaksud bukan serta-merta dalam nalar peperangan fisik di mana dua pihak berkontak langsung, walaupun kemungkinannya tidak tertutup. Namun yang sedang saya tunjuk adalah upaya pihak yang berseberangan dengan si teroris untuk meretaliasi atau membalas tindakan pemberantasan tersebut dengan tindakan yang sama maupun lebih kejam lagi. Di sini pihak yang dimaksud berseberangan adalah kelompok-kelompok fanatik garis keras beranutan Islam.

Dalam kata lain, video berunsur provokatif si teroris Brenton Tarrant sangat memungkinkan memperkuat motif apapun dalam kelompok yang berseberangan untuk melakukan tindak terorisme balasan. Di sini

saya menomor duakan motif karena, baik mendasar kepada solidaritas oleh mereka yang ada dalam garis keras, atau yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah penggunaan yang barusan untuk melancarkan aksi tidak manusiawinya, aksi teror di atas dasar alasan apapun tidak dapat dibenarkan dan harus dicegah.

Ketiga, ajang pameran itu mengimplikasi kerentanan sasaran—dalam hal ini kelompok muslim, meskipun mereka ada di dalam tempat yang dianggap rumah ibadahnya sendiri. Dalam video terlihat bagaimana situasi lingkungan masjid Al Noor yang cenderung ramah terhadap siapapun yang ingin masuk ke dalam sana. Dalam video pula dapat dilihat si teroris tidak menunjukkan adanya ketergesagasaan, justru secara tenang berjalan ke lingkungan masjid dan memulai pembertantasan. Apabila dihubungkan kepada konteks spiritual, maka video tersebut merepresentasikan ketidakberdayaan kelompok muslim sebagai korban, bagaimanapun mereka meyakini ketuhanan dalam ajaran agamanya.

Keempat dan belum tentu terakhir, di hari-hari pascapembantaian massal itu media berita telah menyebarluaskan informasi yang sifatnya kontekstual. Salah satu yang menarik perhatian boleh jadi identitas si teroris yaitu, seorang warga negara Australia. Teroris Brenton Tarrant mengaku pindah ke sana, dilatih agar siap untuk melakukan kebengisan sayangnya telah terlanjur terjadi. Akan tetapi, perpindahan fokus perhatian yang meningkat dari tindakannya ke dari mana ia berasal boleh jadi mengkhawatirkan, mengingat Australia salah satu negara terdekat Indonesia.

Setidaknya, kedekatan itu boleh saja dijadikan dasar asumsi secara polos bahwa objek pariwisata di Indonesia, dalam hal ini Bali, adalah tujuan bagi orang-orang Australia. Sehubungan ini sejarah Indonesia pun pernah dinodai oleh tindak terorisme yang terjadi di Bali. Tindak terorisme tersebut memakan banyak korban jiwa, termasuk warga negara Australia. Mempertimbangkan implikasi dari realitas kreasional yang bersifat provokatif, dapat disarankan agar tingkat keamanan di Bali atau daerah-daerah objek wisata lainnya. Maksud saya, sulit menyangkal bahwa di masa

depan orang-orang Australia yang sesungguhnya mengutuk tindak bengis teroris Brenton Tarrant justru menjadi sasaran, akibat adanya kelompok-kelompok di dalam negeri terprovokasi oleh penyerangan Christchurch sehingga melakukan pembalasan. Dengan harapan hal barusan tidak pernah terjadi, menutup penuh kemungkinan atas hal itu rasanya irealistik tak kurang.

Sebaliknya, telah tercatat salah satu WNI menjadi korban aksi pembasmian teroris Brenton Tarrant. Warga negara Indonesia-Sumatra Barat itu adalah salah seorang dari banyak WNI diasporik lainnya di negara Barat, baik beragama Islam atau beragama non-Islam. Mempertimbangkan kemungkinan implikatif yang mengekor teror masjid Al Noor, sangat rasional apabila WNI diasporik di luar negeri dianggap sebagai subjek-subjek yang butuh perlindungan dan pengamanan. Teruntut dua hal tadi, Kedubes Indonesia khususnya di negara Barat perlu melayangkan peringatan waspada, apabila tindakan yang lebih dari itu tidak dimungkinkan atau belum dianggap perlu. Mengenai saran saya sebelum ini, kajian pertahanan dan keamanan perlulah dilakukan agar memperjelas kedudukan situasionalnya.

Satu alasan lain dari perlunya mengkhawatirkan kejadian pembasmian oleh teroris Brenton Tarrant di Selandia Baru yang disiarkan secara daring adalah sesederhana: kandungan informasi dalam video itu bisa menjadi suatu properti informasi kultural yang transmisibel. Di sini saya memandang bahwa budaya adalah informasi tentang hal apapun yang terinkorporasi ke dalam kelangsungan hidup, yang bisa diteruskan dan diadaptasi dari seseorang ke lainnya. Informasi dalam video adalah presentasi mengenai keadaan dan kejadian, yang kemudian merepresentasikan realitas spektatorial dan kreasional tersebut di atas.

Di saat yang sama, sarana yang memediasi penyebaran suatu informasi maka juga merupakan sarana transmisi budaya, dalam hal ini video dan beranda-beranda yang telah menyebarkan video teror si teroris di internet. Aksesibilitas internet yang terbuka bagi lalu lintas informasi dengan demikian tidak hanya menyebarluaskan video teror saja,

tapi juga, yang lebih menkhawatirkan, informasi kultural yang dapat diadaptasi dan diteruskan transmisinya. Dalam kata lain, media yang digunakan si teroris membuat suatu rangkaian transmisi budaya dari satu ke banyak.

Informasi yang melaju dalam transmisi budaya adalah adaptif. Ini untuk mengatakan bahwa penerimaan seseorang atau, boleh jadi sekelompok, atas suatu informasi kultural bisa diinternalisasikan kepada dirinya, apabila relevan terhadap kelangsungan hidupnya, melalui mekanisme pembelajaran imitatif. Yang barusan ini tentu berhubungan dengan apa yang telah disampaikan di atas, namun di bagian ini sifat budaya yang dapat diwariskan atau didifusikan disinggung, dengan demikian setidaknya memperkuat kemungkinan adanya kejadian susulan di kemudian hari. Tentu saja, pernyataan barusan ini perlu didukung penelitian-penelitian lanjutan, khususnya yang menganalisis kemungkinan ancaman.

Kesimpulan

Di atas telah dipaparkan bagaimana penelaahan tekstual semiokognitif atas video teroris Brenton Tarrant membangun realitas spektatorial dan realitas kreasional. Sementara realitas pertama memicu luaran proses kognitif seperti mentalisasi sepatu kognitif si teroris dan empati. Sehubungan dengan empati, saya mengira keberpihakan penonton berperan dalam sasaran empati, dalam hal ini antara si pelaku atau para korban. Pada realitas kreasional terdapat asumsi video siaran langsung daring oleh si teroris bermuatan intensi semiotik. Muatan semiotika tersebut setidaknya dalam spekulasi saya adalah pamer atau pertunjukan kebisaan. Dalam kata lain, peristiwa yang disusun oleh rangkaian kejadian dan tindakan itu menyatakan secara semantik bahwa si teroris adalah agen yang memiliki kehendak atas tindak pembasmian orang-orang muslim selaku pasien. Kehendak atas tindakan ini tidak pandang bulu, dalam nalar bahwa siapapun selama muslim adalah sasaran, sekalipun itu di rumah ibadah para korban sendiri.

Telah disinggung pula bahwa yang mengkhawatirkan adalah sulitnya melihat

ujung dari peristiwa ini. Dalam kata lain, bahwa dua realitas terpapar di atas merupakan konstruk dari menyaksikan video yang sempat terunggah di platform media sosial. Pasalnya, di ranah tersebut suatu pewacanaan bisa dianggap memiliki intensi komunikatif. Dua realitas tadi, ketika masuk ke dalam ranah media sosial, maka bisa mengimplikasi secara diskursif suatu provokasi. Kekhawatiran muncul ketika kita mengambil dua biner yang saling berseberangan namun sama radikalnya; ultra-nasionalis dan Islam. Keduanya bisa saja mengambil provokasi tersebut lantas menjustifikasi perbuatan serupa di masa depan. Maka dari itu, disarankan di atas perlunya upaya pencegahan berupa peningkatan perlindungan dan pengamanan baik di dalam maupun luar negeri. Dengan demikian, Indonesia secara keseluruhan dapat terhindar dari kerugian yang didatangkan orang-orang tak bertanggung jawab.

Bibliografi

- Afifa, Laila. *en.tempo.co*. 17 March 2019. Document. 17 March 2019.
- Anderson, Charles. *www.theguardian.com*. 24 March 2019. Document. 24 March 2019.
- Cavalli-Sforza, Luigi Luca and W, Marcus Feldman. *Cultural Transmission and Evolution: A Quantitative Approach*. Princeton University Press, 1981.
- Emmott, Catherine and Marc Alexander. "Schemata." *de Gruyter* (2014).
- Freedberg, David and Vittorio Gallese. "Motion, Emotion and Empathy in Aesthetic Experience." *Trends in Cognitive Science* (2007): 197-203.
- Hewlett, Barry S and Luca L Cavalli-Sforza. *Cultural Transmission among Aka Pygmies*. American Anthropologist, 1986.
- Kokonis, Michalis. "The Spectator's Reality: A Revision of Screen Space Aesthetics Through Cognitive Film Semiotics." P, Trifonas. *International Handbook of Semiotics*. Springer, 2015. 1109-1124.
- Lakoff, George and Mark Johnson. *Philosophy in The Flesh*. New York: Basic Books, 1999.
- Lehrer, Jonah. "The Mirror Revolution: Explaining What Makes Humans Social." 2008. *www.scientificamerican.com*.
- Martinson, Jane. *www.theguardian.com*. 24 March 2019. Document. 24 March 2019.
- Mesoudi, Alex and Andrew Whiten. "The multiple roles of cultural transmission experiments in understanding human cultural evolution." *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences* (2008): 3489-3501.
- Mesoudi, Alex. "Cultural Evolution." *eLS* (2011): 1-8.
- Muwaffaq, Thafhan. "Introspeksi Masa Lalu Terfragmentasi dalam Narasi Bermoda Percakapan Yang Sudah Hilang Karya Pramodya Ananta Toer." *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 4.3 (2018): 171-184.
- Naughton, John. *www.theguardian.com*. 24 March 2019 March 2019. Document. 24 March 2019.
- Østergaard, Svend. "The Dynamics of Interaction and Consciousness." *Cognitive Semiotics* (2007): 111-122.
- Richerson, Peter J. and Robert Boyd. *Not by Genes Alone: How Culture Transformed Human Evolution*. Chicago: The University of Chicago Press, 2005.
- Tarrant, Brenton. *livestreamfails.com*. 15 March 2019. video. 15 March 2019.
- Tomasello, Michael. *The Cultural Origins of Human Cognition*. Harvard University Press, 1999.
- Warren, Buckland. *The Cognitive Semiotics of Film*. Cambridge University Press, 2000.